

## Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Kesadaran Bela Negara Peserta Didik Terhadap Ancaman Non-Militer di Era Digital

Ahyan Mujahidittauhid<sup>1</sup> Siti Utami<sup>2</sup> Safira Widiana<sup>3</sup> Raden Roro Nanik Setyowati<sup>4</sup> Siti Maizul Habibah<sup>5</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [mujaahyan@gmail.com](mailto:mujaahyan@gmail.com)<sup>1</sup> [sitiutami2785@gmail.com](mailto:sitiutami2785@gmail.com)<sup>2</sup> [widianasafira06@gmail.com](mailto:widianasafira06@gmail.com)<sup>3</sup> [naniksetyowati@unesa.ac.id](mailto:naniksetyowati@unesa.ac.id)<sup>4</sup> [sitihabibah@unesa.ac.id](mailto:sitihabibah@unesa.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran bela negara peserta didik terhadap ancaman non-militer di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 30 Surabaya. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang memiliki pemahaman terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran bela negara melalui internalisasi nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan tanggung jawab warga negara yang diintegrasikan dalam pembelajaran kontekstual berbasis isu digital. Kesadaran bela negara peserta didik tercermin dari kemampuan bersikap kritis terhadap informasi, menyaring konten digital, serta berperilaku bijak dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter kewargaan peserta didik dalam menghadapi ancaman non-militer di era digital.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pancasila, Bela Negara, Peserta Didik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah pola interaksi sosial, budaya, dan politik masyarakat secara signifikan. Digitalisasi tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga melahirkan spektrum ancaman non-militer yang semakin kompleks, seperti disinformasi, ujaran kebencian, radikalisme digital, intoleransi, serta cyber bullying di kalangan peserta didik. Ancaman ini bersifat subtil namun sistemik karena menyasar kesadaran, pola pikir, dan identitas kebangsaan generasi muda. Dalam perspektif ketahanan nasional, ancaman non-militer di era digital berpotensi melemahkan kohesi sosial dan komitmen kebangsaan apabila tidak diantisipasi melalui instrumen pendidikan yang memadai. Konsep bela negara dalam konteks kekinian tidak lagi dipahami secara sempit sebagai partisipasi dalam pertahanan bersenjata, melainkan sebagai kesadaran kolektif warga negara dalam menjaga ideologi, kedaulatan, dan keutuhan bangsa dalam berbagai dimensi kehidupan. Amanat konstitusional mengenai kewajiban bela negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat (3) yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menegaskan bahwa sistem pertahanan negara bersifat semesta dan melibatkan seluruh warga negara, termasuk melalui jalur pendidikan sebagai komponen pendukung pertahanan negara.

Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi strategis sebagai wahana pembentukan civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions peserta didik. PKn tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan normatif tentang sistem politik dan hukum, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter kebangsaan, internalisasi nilai Pancasila, serta penguatan literasi digital yang beretika. Di tingkat sekolah menengah pertama, peserta didik berada pada fase pembentukan identitas (identity formation) yang rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk arus informasi digital yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, integrasi kesadaran bela negara dalam pembelajaran PKn menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks era digital. SMP Negeri 30 Surabaya sebagai institusi pendidikan formal di wilayah perkotaan menghadapi dinamika peserta didik yang sangat dekat dengan teknologi digital. Intensitas penggunaan media sosial dan platform komunikasi daring membuka ruang interaksi global tanpa batas, namun sekaligus menghadirkan risiko paparan ideologi transnasional, polarisasi opini, serta perilaku menyimpang di ruang siber. Kondisi ini menuntut peran aktif guru PKn dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif guna menumbuhkan kesadaran bela negara yang adaptif terhadap ancaman non-militer. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun kesadaran bela negara peserta didik di SMP Negeri 30 Surabaya terhadap ancaman non-militer di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan paradigma PKn berbasis ketahanan nasional serta kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan karakter kebangsaan di tingkat sekolah menengah pertama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono (2014:1) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan keadaan objek yang natural, yaitu keadaan yang apa adanya dan tidak ada intervensi apapun terhadap objek penelitian sehingga tidak ada bentuk manipulasi yang terjadi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena peran Pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran bela negara peserta didik terhadap ancaman non-militer di era digital secara kontekstual dan alami. Sedangkan studi kasus menurut Darmadi (2013:289) penelitian jenis studi kasus adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi, kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam menumbuhkan kesadaran bela negara peserta didik dalam menghadapi berbagai ancaman non-militer di era digital.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 30 Surabaya yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik peserta didik yang beragam serta berada di lingkungan perkotaan yang erat kaitannya dengan perkembangan teknologi digital, sehingga relevan dengan kajian mengenai kesadaran bela negara terhadap ancaman non-militer di era digital. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 guru dan 3 orang siswa. Teknik penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya seseorang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang akan diteliti sehingga akan mempermudah peneliti (Sugiyono, 2014:54). Pemilihan informan difokuskan pada guru Pendidikan Kewarganegaraan dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2014:73), sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam terkait peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun kesadaran bela negara peserta didik. Selain itu, teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif dan non-partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta perilaku peserta didik dalam konteks kesadaran bela negara. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis ini digunakan untuk mengolah data terkait peran Pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran bela negara peserta didik terhadap ancaman non-militer di era digital. Teknik uji keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:125) triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, guna memastikan keabsahan data terkait fenomena yang diteliti.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 30 Surabaya menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang signifikan dalam membangun kesadaran bela negara peserta didik, khususnya dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman non-militer di era digital. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses pembelajaran PKn tidak lagi terbatas pada penyampaian materi normatif semata, melainkan telah berkembang menjadi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dinamika kehidupan digital peserta didik. Guru secara aktif mengintegrasikan isu-isu aktual seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, serta perilaku negatif di media sosial ke dalam materi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ruang digital yang saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Integrasi nilai bela negara dalam pembelajaran PKn dilakukan melalui pendekatan yang bersifat reflektif dan partisipatif. Guru mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas, menganalisis kasus nyata, serta mengemukakan pendapat secara kritis terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan digital. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa melalui perilaku yang bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk civic competence yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewargaan (Budimansyah, 2022). Dalam konteks era digital, kompetensi tersebut berkembang menjadi kemampuan literasi informasi, berpikir kritis, serta kesadaran etis dalam berinteraksi di dunia maya. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital menjadi salah satu aspek utama dalam membangun kesadaran bela negara peserta didik. Guru PKn secara sistematis memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum

menyebarkannya, mengenali ciri-ciri berita hoaks, serta memahami dampak negatif dari ujaran kebencian dan cyber bullying. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan dalam menyaring informasi yang diterima, tidak mudah terprovokasi oleh konten yang bersifat provokatif, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bentuk pertahanan non-militer dalam menjaga stabilitas sosial dan ketahanan nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan kompetensi penting bagi warga negara dalam menghadapi era informasi.

Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai Pancasila juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan kesadaran bela negara peserta didik. Nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, keadilan, dan kemanusiaan ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik, khususnya dalam interaksi digital. Misalnya, peserta didik diajak untuk merefleksikan pentingnya menghargai perbedaan pendapat di media sosial sebagai bentuk implementasi nilai persatuan dan kerakyatan. Proses internalisasi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Azra (2021) yang menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mampu menanamkan nilai Pancasila secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan pembentukan kesadaran bela negara peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam berperilaku di era digital. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan literasi digital yang baik cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan dalam penguasaan teknologi, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta perbedaan tingkat literasi digital di antara peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dalam konteks perilaku peserta didik, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran bela negara telah mulai terbentuk, namun belum sepenuhnya konsisten dalam praktik sehari-hari. Sebagian peserta didik telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai bela negara, seperti tidak menyebarkan hoaks, menghargai perbedaan, serta menggunakan media sosial secara bijak.

Namun, masih terdapat peserta didik yang terkadang terpengaruh oleh konten negatif di media sosial, terutama karena faktor lingkungan dan kurangnya kontrol diri. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku atau yang dikenal sebagai *knowledge-behavior gap*. Menurut Rahmawati (2024), kesenjangan ini merupakan tantangan utama dalam pendidikan karakter, karena tidak semua individu yang memahami suatu nilai mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut, pembentukan kesadaran bela negara tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan di luar sekolah, khususnya keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kebiasaan dan perilaku digital peserta didik. Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan media digital dapat meningkatkan risiko paparan terhadap konten negatif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun kesadaran bela negara secara komprehensif. Sekolah dapat berperan sebagai pusat edukasi, sementara keluarga dan masyarakat berfungsi sebagai lingkungan pendukung yang memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kesadaran bela negara peserta didik di era digital. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai Pancasila, penguatan literasi digital, serta penerapan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun demikian, keberhasilan dalam membentuk kesadaran bela negara tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak serta upaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai instrumen pembentukan karakter kebangsaan menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan ancaman non-militer yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan di era digital*. Kencana.
- Budimansyah, D. (2022). *Penguatan pendidikan karakter di era revolusi digital*. Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan penguatan profil pelajar Pancasila*. Kemendikbud.
- Nasution, S., & Siregar, R. (2023). Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 145–158.
- Pratiwi, D. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menangkal radikalisme digital. *Jurnal Civic Education*, 5(1), 23–34.
- Rahmawati, L. (2024). Bela negara dalam perspektif generasi Z. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 67–82.
- Sari, M., & Hidayat, T. (2023). Penguatan nilai nasionalisme melalui pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 88–101.
- Setiawan, A. (2021). Ancaman non-militer di era digital. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 11(3), 201–215.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Digital literacy framework for citizens*. UNESCO Publishing.